

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini mendalami lebih jauh mengenai genre cerita rakyat Sulawesi Selatan. Bab ini memaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Simpulan ini mengacu pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan pada bagian 5.1 dan saran maupun rekomendasi terkait penelitian ini disajikan pada bagian 5.2.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan jawaban dari hasil penelitian yang tertera dalam rumusan masalah secara eksplisit. Penelitian ini mengidentifikasi realisasi struktur generik cerita rakyat Sulawesi Selatan, fitur leksikogramatika yang terdapat dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan, serta leksikon yang mengungkap manifestasi jati diri budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Seluruh pertanyaan penelitian tersebut menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik dengan mengacu pada teori Eggins (2004) dan Halliday & Matthiessen (2014).

Rumusan masalah penelitian pertama yaitu merepresentasikan realisasi struktur generik cerita rakyat Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil temuan yang didapat, terdapat 6 (enam) tahap yang merepresentasikan realisasi struktur generik tersebut, yaitu Abstrak, Orientasi, Komplikasi, Evaluasi, Resolusi, dan Koda. Struktur generik tersebut membangun keenam tahap tersebut yang bersifat potensial yang diformulasikan dalam struktur generik yang aktual sebagai berikut (Abstrak) ^ Orientasi ^ <{Komplikasi ^ Evaluasi ^ Resolusi}> ^ (Koda). Penelitian ini memiliki ciri kemunculan tahap sebagai representasi dari penyajian pola struktur generik. Ciri pertama ditandai dengan adanya tahap wajib

(*obligatory*) dan tahap tidak wajib (*opsional*). Tahap tersebut meliputi *Abstrak* dan *Koda*. Sedangkan ciri kedua ditandai dengan adanya sifat kemunculan berulang. Tahap tersebut berulang dalam satu cerita, diantaranya adalah *Komplikasi, Evaluasi dan Resolusi*. Adapun tahap yang tidak berulang adalah *Abstrak, Orientasi dan Koda*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan persentase kemunculan ciri tahap keempat cerita rakyat Sulawesi Selatan. Di antara keempat cerita rakyat Sulawesi Selatan, cerita rakyat “*Dawine Nakoda Mapurenrenge*” memiliki ciri kemunculan tahap yang dominan. Selain itu, isu kebudayaan yang muncul adalah pergeseran identitas primordial (*Liputan 6.com, 2017*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya penyimpangan budaya terhadap hak berkebudayaan masyarakat. Dengan demikian, pergeseran tersebut disebabkan adanya tidak meratanya akses masyarakat suku Bugis pada keanekaragaman budaya dan nilai-nilai kebudayaan yang tidak optimal, seperti pelaku budaya tradisi.

Rumusan masalah penelitian kedua yaitu membahas fitur leksikogramatika pada cerita rakyat Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil temuan yang didapat, seluruh tahapan dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan didominasi oleh proses material dan berfungsi sebagai pembeda dalam seluruh tahap. Penggunaan proses material dalam tahap *orientasi* berfungsi sebagai menggambarkan kegiatan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan proses material dalam tahap *komplikasi* berfungsi sebagai representasi kejadian dalam cerita rakyat secara jelas. Penggunaan proses material dalam tahap *evaluasi* berfungsi sebagai menyadarkan pembaca terhadap karakter dalam cerita, memperlambat aksi dan menciptakan *suspense* yang membuat pembaca berkeinginan untuk mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Kemudian, penggunaan proses material dalam tahap *resolusi* berfungsi sebagai penggambaran atau penyelesaian dari setiap masalah. Selain proses material, proses transitivitas lain yang mengiringi seluruh tahapan adalah proses verbal,

dan mental, walaupun cerita rakyat “*Batu Memmana’e*”, proses behavioural turut mengiringi tahap *orientasi* yang menunjukkan kegiatan yang menyatakan perilaku yang dimiliki oleh manusia. Tahapan ini ditandai dengan kata kerja yang diikuti dengan sirkumstansi *cause* (sebab) dan *manner* (sikap) dan cerita rakyat “*Assalenua Naengka Bajo*” mengalami proses eksistensial dalam mengiringi tahap *evaluasi* yang mengacu pada wujud sesuatu dan diekspresikan dengan kata ‘ada’. Partisipan dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan terdiri dari manusia dan non-manusia.

Rumusan masalah penelitian ketiga adalah mengungkap leksikon yang mengungkap manifestasi jati diri budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil temuan yang didapat, terdapat 3 (tiga) leksikon yang mengungkapkan jati diri kearifan lokal cerita rakyat Sulawesi Selatan, yaitu kata ‘*Puang*’. Kata ‘*Puang*’ memiliki makna ‘Tuan’ atau bangsawan dan sebutan kehormatan yang tertinggi dalam masyarakat Bugis. Namun, makna dan konteks pada cerita rakyat “*Batu Memmana’e*” dan “*Bale Masapie ri Bejo*” berbeda. Temuan data pada cerita rakyat “*Batu Memmana’e*” menandakan bahwa sang anak ingin diperlakukan layaknya raja atau penguasa, sehingga ia mendapatkan keistimewaan oleh orang lain. Namun, konteks tersebut tidak sesuai dengan penggambaran cerita karena sang anak memiliki sifat yang pemalas dan tidak dapat diandalkan. Sedangkan kata ‘*Puang*’ memiliki sifat yang Agung, bijaksana, dan adil terhadap orang lain, sehingga masyarakat Kabupaten Bone percaya bahwa pemberian nama ‘*Puang*’ di era sekarang tidak akan selamat dunia akhirat karena mengaku dirinya sendiri Agung dan bijaksana. Sedangkan temuan data pada cerita rakyat “*Bale Masapie ri Bejo*” tersebut menandakan bahwa Puang Lompo memiliki hati yang sabar dan selalu bijaksana, sehingga konteks tersebut berkaitan dengan budaya Kabupaten Sinjai yang percaya bahwa nama ‘*Puang*’ dianggap sebagai orang yang pantas untuk dihormati sesuai dengan penggambaran cerita bahwa Puang Lompo memiliki kebijaksanaan yang

tinggi. Namun, kata ‘Puang’ dalam leksikon Kabupaten Bone dan Kabupaten Sinjai memiliki dan vokal yang sama dan tidak ada unsur perubahan dalam pengucapannya.

Leksikon selanjutnya yang terdapat pada cerita ini adalah kutipan lagu suku Bugis *Teyako Callai Bajoa rimabbalang bukkulenna, niyappa Bajoa naniya Somba ri Gowa*’ yang bermakna *‘Jangan dicela dan dihina orang Bajoa, sebab nanti ada orang Bajoa sehingga ada Somba di Gowa’*. Temuan leksikon tersebut terbukti dalam kutipan lagu tersebut bahwa jangan memandang remeh masyarakat Bajoa, dikarenakan masyarakat Bajoa memiliki jiwa yang tangguh dan tidak kenal lelah. Walaupun masyarakat Bajoa memiliki kehidupan yang nomaden (berpindah-pindah tempat tinggal), akan tetapi mereka mampu bertahan dalam kondisi yang tidak memungkinkan sekalipun.

Selain itu, cerita rakyat “*Assalenua Naengka Bajoa*” memiliki leksikon *‘We Cudai Daeng Risompa’*. Leksikon tersebut memiliki makna yaitu sebuah nama orang dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Sawerigading, Raja Bajoa, walaupun begitu, mereka saling mencintai dan Raja Sawerigading menikahi We Cudai sampai ke Tanah Cina dan bersumpah untuk tidak kembali ke tanah kelahirannya. Temuan leksikon tersebut memiliki makna sebenarnya yaitu bangsawan yang lahir dari Tanah Cina, karena We Cudai lahir di Tanah Cina tersebut

5.2 Implikasi

Berdasarkan pemaparan Bab 1 sampai 4, penelitian ini memiliki implikasi secara teoretis maupun praktis. Implikasi teoretis mengungkapkan bahwa hasil penelitian menggunakan teori Linguistik Fungsional Sistemik dari Halliday dan Eggins yang digunakan untuk menganalisis struktur generik pada cerita rakyat Sulawesi Selatan. Selain itu, teori serupa dari Gerot dan Wignell yang mengungkap fitur-fitur leksikogramatika untuk menganalisis cerita rakyat

Sulawesi Selatan dan teori Chaer yang menggambarkan leksikon sebagai pengungkap jati diri kebudayaan Sulawesi Selatan. Seluruh teori tersebut dapat diimplikasikan dalam satu penelitian yang akurat.

Implikasi praktis mengungkapkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bergesernya budaya konvensional menjadi modern terhadap isu fundamental dan monumental. Isu humaniora berdampak pada semua aspek dan memengaruhi perkembangan kebudayaan dalam cerita rakyat Sulawesi Selatan. Teks cerita rakyat Sulawesi Selatan memiliki isu kebudayaan yang acapkali dikaitkan dengan ekosistem budaya yang timpang. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat melestarikan cerita rakyat dan mencegah kebudayaan yang timpang.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki batasan sehingga masih banyak kekurangan dalam hal keterbatasan penguasaan teori dan mengumpulkan data. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pembaharuan dengan mengedepankan isu-isu terkini mengenai genre cerita rakyat maupun fitur leksikogramatika serta nilai-nilai kearifan lokal yang menunjukkan jati diri kebudayaan Sulawesi Selatan.

Secara teoretis, penambahan teori leksikogramatika dan fitur kearifan lokal cerita rakyat Sulawesi Selatan berupa leksikon untuk meneliti sejauh mana karakteristik budaya dapat terlihat dari sistem sosial kemasyarakatan Sulawesi Selatan. Peneliti tidak hanya membatasi ruang lingkup teori dengan menggunakan kajian Linguistik Fungsional Sistemik, tetapi juga dikombinasikan dengan kajian wacana kritis, Sociolinguistik, dan Etnolinguistik agar dapat mengungkap fenomena-fenomena kebudayaan Sulawesi Selatan secara aktual, relevan, dan mendalam.

Secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada para pembaca, akademisi, dan masyarakat agar dapat mengkritisi fenomena-fenomena budaya, khususnya budaya Sulawesi Selatan yang kaya akan nilai-nilai historis. Selain itu, cerita rakyat yang diperoleh perlu ditambah agar menghasilkan penelitian yang lebih variatif dan komprehensif sebagai penelitian selanjutnya.